

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Budaya telah hidup bersama dengan manusia dalam seluruh peradabannya. Manusia sendiri selain sebagai makhluk religius, ia juga adalah makhluk yang berbudaya. Kebudayaan yang dihidupi manusia lahir dari apa yang diamati, dipelajari dan melalui refleksi tentang dirinya, sesama dan alam ciptaan sebagai bagian satu kesatuan kosmos. Kebudayaan itulah yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Kebudayaan membentuk identitas manusia dalam peradabannya. Seiring berkembangnya waktu, manusia mengalami transformasi hidup dalam berbagai bidang kehidupan. Agama juga menjadi titik balik bagaimana manusia memaknai hidupnya.

Kehadiran agama telah mempengaruhi sebuah kebudayaan menuju arah yang lebih baik, terutama cara berelasi dengan dirinya, orang lain, dan alam yang telah memberinya kehidupan.¹ Namun, pada sisi lain, agama sering kali bertindak rasial terhadap kebudayaan-kebudayaan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang primitif, kaku dan berhala. Pada titik ini, budaya telah direduksi menjadi fakta kesesatan manusia atau dengan kata lain, budaya adalah sikap statis dari kehidupan manusia. Padahal budaya dapat dijadikan sarana pewartaan yang menyentuh langsung konteks kehidupan manusia di suatu budaya tertentu. Kebiasaan-kebiasaan yang dihidupinya adalah corak hidup yang tidak dapat diubah begitu saja, tetapi harus dimaknai dan dibaca secara komprehensif dalam kaitannya dengan seluruh aspek kehidupan.

Pewartaan yang masuk melalui budaya akan memperkaya makna kehadiran Allah dan mengakrabi kehidupan manusia. Dengan demikian Allah yang menjadi manusia (*inkarnasi*) dapat dipahami oleh manusia secara jelas. Pewartaan yang dilakukan melalui pola budaya dimaksudkan adalah melalui kebiasaan-kebiasaan,

¹ Drs. D. Hendro Puspito, *op. cit.*, hlm 111.

bahasa, tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh umat beriman. Budaya merupakan gerak nadi yang tak terpisahkan dari kehidupan umat. Agama harus menjauhkan diri dari fanatisme dogma maupun ritus-ritus serta dianutnya. Agama perlu membaca secara kontekstual kehidupan umat, agar proses pewartaan dapat benar-benar hidup dan berbuah.

Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja memiliki sikap hirarkis, eksklusif, bahkan melihat di luar Gereja tidak ada keselamatan tetapi setelah Konsili Vatikan II, Gereja sadar akan kelemahannya dan mulai membuka diri bagi dunia.² Gereja hadir melalui proses inkulturasi dengan berbagai macam metode. Salah satunya adalah kegiatan berkatekese dengan menggunakan nilai-nilai dan simbol-simbol kebudayaan. Gereja sadar bahwa nilai-nilai kebudayaan pada umumnya dapat menjadi sarana pewartaan yang ideal untuk meningkatkan iman umat kepada Allah dan memberikan sebuah keyakinan bahwa sumber dari segala kehidupan dan kebudayaan adalah Allah sendiri. Gereja sadar bahwa nilai-nilai kebudayaan harus dilihat sebagai pintu masuk dalam membangun iman umat agar semakin percaya kepada Allah. Dalam nilai-nilai budaya terkandung makna yang termanifestasi melalui simbol-simbol yang dapat menjadi media dalamewartakan kabar keselamatan Allah. Pada dasarnya, budaya telah ada lebih dahulu sebelum agama-agama monoteis berkembang pesat dalam dunia. Melalui budaya, kehadiran Allah semakin ditampakkan dan menjadi semakin jelas.

Ngua mbapu kero jawa merupakan warisan kebudayaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jemburea hingga dengan saat ini yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *nggua mbapu kero jawa* menjadi bagian yang terpenting dan menjadi pedoman hidup masyarakat Jemburea dalam membentuk kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera dari masa ke masa. Nilai-nilai itu telah hidup dan menjadi identitas masyarakat Jemburea. *Ngua mbapu kero jawa* telah memperkaya khazanah hidup masyarakat Jemburea dalam kehidupan sosial masyarakat, politik,

² Tom Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 28.

religius maupun ekonomi. Masyarakat Jemburea dibentuk dengan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka meyakini suatu kualitas yang hidup dari *nggua mbapu kero jawa*. Warisan kebudayaan itu telah lama dihidupi oleh nenek moyang mereka dan telah menjadi bagian yang tak terpisakan dari kehidupan mereka. Secara *sosio-kultural*, *nggua mbapu kero jawa* telah membentuk kesatuan sosial masyarakat Jemburea menjadi masyarakat yang mencintai kebenaran. Secara *sosio-religi*, masyarakat telah mengalami sebuah pengalaman trasendental melalui simbol-simbol, ritus dan ungkapan yang dibahasakan dalam *nggua mbapu kero jawa*.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ada begitu banyak nilai yang dapat ditimba dari *nggua mbapu kero jawa* seperti nilai doa, nilai syukur, nilai kerja keras, nilai penghormatan terhadap leluhur dan Wujud Tertinggi, nilai kepemimpinan dan nilai seni. Nilai-nilai tersebut tentunya tidak hanya memiliki pengertian yang profan, tetapi nilai-nilai tersebut memiliki arti yang mendalam dan sangat religius.

Masyarakat Jemburea menyadari sisi kemanusiaan mereka. Sebagai manusia yang lemah mereka perlu bersandar dan menggantungkan hidup mereka sepenuhnya kepada kuasa Allah melalui doa-doa, ucapan syukur dan penghormatan. Mereka juga tidak lupa akan kehadiran Allah melalui orang-orang yang mereka jumpai setiap hari, mereka dituntut untuk hidup solider, tidak serakah, tidak saling menindas serta mampu menciptakan suasana hidup yang rukun dan makmur.

Melalui katekese penulis yakin bahwa nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam *nggua mbapu kero jawa* dapat hidup di dalam kehidupan semua anggota masyarakat Jemburea. karena nilai-nilai inilah yang mampu membantu masyarakat Jemburea dalam menata kehidupan yang lebih harmonis dan sejahtera. Dari segi rohani, nilai *nggua mbapu kero jawa* membantu masyarakat dalam penghayatan iman mereka terhadap Wujud Tertinggi dan menjadi sarana dalam membangun relasi yang lebih erat dengan Allah dan sesama. Sedangkan dari segi jasmani, nilai *nggua mbapu kero jawa* membantu masyarakat dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai, rukun dan tentram.

Nggua mbapu kero jawa memberikan dampak pada perkembangan iman umat. Melalui katekese, penulis menyadari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menghantar umat untuk semakin mencintai Allah dan sesama. *Nggua mbapu kero jawa*, merupakan religiositas masyarakat Jemburea. Religiositas itu terdapat dalam ritus-ritus yang dilakukan melalui simbol serta nilai-nilai seni yang eksotik. Nilai-nilai serta ritus-ritus yang dilakukan merupakan ungkapan iman dan penghayatan religiositas mereka sebagai manusia yang beriman dan berbudaya. Nilai-nilai yang ditemukan dalam upacara tersebut dapat menjadi jalan bagi katekese umat yang dilakukan melalui proses asimilasi liturgi Gereja, dan ungkapan iman melalui pola budaya masyarakat Jemburea.

Religiositas merupakan jawaban atas wahyu dalam bentuk kultus (*cult*), iman (*creed*), dan budaya (*culture*). Praktik-praktik ritual dan kepercayaan dalam setiap etnik kebudayaan mau menyatakan adanya kesadaran tentang Allah, yang dianggap sebagai Wujud Tertinggi dan dengan demikian lahir pula kesadaran akan wahyu³. Dalam konteks kehidupan masyarakat Jemburea, budaya (*culture*) mengambil peran yang begitu penting. Simbolisasi ekspresi religiositas mereka tercermin langsung dalam berbagai macam ritus adat *nggua mbapu kero jawa*. Masyarakat Jemburea menjadikan *nggua mbapu kero jawa* sebagai saat yang melaluinya mereka mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Yang Ilahi yang telah memberi kehidupan melalui *jawa*, sebagai simbol santapan jasmani. Padanya nuansa yang dihidupi secara kolektif adalah syukur dan sekaligus doa mohon penyertaan Tuhan untuk perjalanan hidup mereka. *Jawa* adalah simbol keberhasilan.

Ritus lain yang juga dilakukan setiap hari untuk menghormati Wujud Tertinggi adalah *dhera noro* yang secara harafiah dapat diterjemahkan sebagai memberi makan dan minum. Ritus ini sangat sederhana, yakni berhubungan dengan sesajen. Pengertian memberi makan dan minum dalam ritus ini tidak mengacu pada suatu kegiatan menghadirkan makanan dan minuman bagi orang-orang yang masih

³ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Penertbit Yrama Widya, 2017), 151.

hidup. Ritus *dhera noro* lebih mengarah pada kegiatan membangun relasi dengan orang yang telah meninggal (leluhur) yang terungkap dalam pemberian makanan atau sesajen. Umumnya ritus *dhera noro* dilaksanakan tidak menyita banyak waktu. Lazimnya ritus ini berlangsung di dalam rumah adat dan dilakukan oleh satu orang saja. Orang yang dipercayakan untuk menjalankan ritus ini adalah *mosalaki*. Ritus ini dilakukan bukan sekedar mengingat para leluhur lalu memberi mereka makan dan minum, melainkan juga berintensi memohon berkat, bimbingan, meminta restu atas usaha tertentu atau intensi-intensi lainnya kepada *Ngga'e dewa* yang adalah Wujud Tertinggi melalui leluhur. Hal ini diyakini oleh kesadaran bahwa jiwa-jiwa para leluhur yang diundang adalah jiwa-jiwa yang baik yang bisa menjadi pengantara manusia dengan Wujud Tertinggi. Pandangan-pandangan tentang ritus ini mungkin bervariasi. Ia mungkin dipandang sebagai suatu peringatan atau kenangan saja. Bagi mereka yang terus menerus melakukan ritus ini mungkin hanya dilihat sebagai suatu rutinitas belaka, namun sesungguhnya ritus ini sarat akan makna. *Dhera noro* atau sesajen yang dilakukan pada setiap ritus mulai dari *roka nopo api*, *koe uwi*, *nai eu* dan *tunu uwi*, serta upacara *naro* adalah gambaran keyakinan lokal masyarakat Jemburea akan adanya hidup sesudah kematian. Keyakinan ini tersirat ungkapan doa bagi para leluhur yang telah meninggal kepada *Ngga'e Dewa* (Tuhan).

Campur tangan para leluhur sesungguhnya tidak pernah hilang dari rutinitas masyarakat Jemburea. Keberadaan para leluhur memang tak bisa dipastikan secara kasat mata, tetapi dalam keyakinan tradisional orang Jemburea, para leluhur selalu ada bersama mereka. Pernyataan akan keberadaan para leluhur yang senantiasa berada bersama mereka diungkapkan melalui ritus-ritus yang terkandung dalam *nggua mbapu kero jawa*. Ritus ini menggambarkan dambaan manusia akan berkat surgawi. Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa Allah sendirilah yang menganugerahkan rahmat-Nya bagi kita. Namun, kita pun percaya bahwa para leluhur berada lebih dekat dengan Yang Ilahi. Mereka senantiasa mendoakan keluarganya yang masih hidup di bumi. Oleh karena itu harapan dan berkat, restu, bimbingan dan pendampingan para leluhur tetaplah diharapkan.

Masyarakat Jemburea memahami religiositas mereka bukan hanya pengakuan akan realitas trasenden, tetapi juga pengalaman hidup, kegagalan dan keberhasilan, suka dan duka yang mereka nyatakan dalam ritus-ritus tertentu. Religiositas di sisi lain didefenisikan sebagai keadaan di mana seseorang berusaha untuk kembali kepada 'sesuatu' yang ada di luar dirinya, yang melampaui dirinya. Manusia dihadapkan pada sebuah pengakuan bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan terbatas. Keterbatasan ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk parasit, yang senantiasa bergantung pada kekuatan maupun otoritas di luar dari dirinya. Inilah asal mula lahirnya nuansa religiositas dalam diri manusia. Nuansa religiositas ini terpancar dari daya rohani yang melekat erat dan merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari diri masyarakat Jemburea. Religiositas merupakan suatu rasa dan kesadaran akan hubungan dan ikatan manusia dengan Tuhan. Pengalaman hidup harian seperti kematian, bencana maupun fenomena alam, menjadikan masyarakat Jemburea berpikir akan ada 'yang lain', yang tak dapat mereka kuasai yang mengatasi hidup mereka dan bahkan mengontrol hidup mereka. Pengalaman-pengalaman demikian menorehkan kesan dan pengaruh yang begitu kuat dalam hati setiap orang, sehingga orang menyebut pengalaman-pengalaman ini sebagai *Nгаа'e dewa* atau 'Yang Kudus' dalam pengertian Kristiani.

Pengalaman akan 'Yang Kudus' ini memiliki dua pengaruh yang berbeda bagi hidup masyarakat Jemburea, yang satu menurunkan berkat perlindungan dan penyelenggaraan hidup, sedangkan yang lainnya membuahkan derita dan petaka. Ketika mengalami dua realitas yang saling bertentangan tersebut, muncul pula dua perasaan yang saling berlainan dalam diri manusia. Pada satu pihak pengalaman tersebut amat mencengangkan dan dipenuhi dengan pesona dan daya tarik yang amat menawan dan hal ini membuat manusia terpujau di hadapannya. Perasaan ini lebih dikenal dengan istilah *fascinosum*. Berseberangan langsung dengan realitas tersebut, masyarakat Jemburea pun terjebak dalam rasa terkejut, takut akan realitas yang melampaui akal manusia. Inilah pengalaman yang biasa disebut *tremendum*. Namun di pihak lain orang Jemburea menunjukkan suatu sikap hormat yang besar terhadap

Ngga'e Dewa, dengan titik berat pada ketakutan. Orang selalu mengancam dengan kutukan, hukuman, kecelakaan, malapetaka dan lain sebagainya.

Pengalaman akan *mysterium tremendum et fascinatum* turut menguatkan tesis mula-mula bahwa masyarakat Jemburea adalah makhluk “parasit” yang rapuh dan dengan demikian harus menggantungkan diri dan kehidupannya serta mengakui keterlibatan dari ‘Yang Kudus’ itu dalam kehidupannya. Masyarakat Jemburea senantiasa terdorong untuk memilih Allah dan terus-menerus berpaling kepada-Nya. Dari dorongan inilah maka terlahirlah religiositas dalam diri masyarakat Jemburea yaitu suatu hasrat untuk bertemu dan mengalami Allah. Hasrat untuk bertemu dinyatakan dalam ritus-ritus yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat Jemburea. Religiositas mengakar dalam kehidupan masyarakat Jemburea karena mereka percaya bahwa kehidupan ini adalah anugerah dari Wujud tertinggi sebagai pemelihara kehidupan.

Setiap generasi menghormati dan mencoba mengintergrasikan kebudayaannya dalam kehidupan mereka sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini bukan berarti konsep ini telah hilang dari makna yang sesungguhnya, tetapi mendapat pemaknaan baru. Masyarakat dan kebudayaan memang tidak bisa dilepaspisahkan, karena ia bersifat dinamis. Oleh karena itu, ia harus terbuka pada konsep, pengakuan, iman dan tuntutan hidup yang baru, tanpa menghilangkan nilai-nilai lama yang baik, yang patut dihidupkan. Perjumpaan dengan agama-agama besar seperti agama Kristen, Islam, Hindu, Budha memungkinkan sebuah transformasi kultural. Transformasi ini sebagai penegasan religiositas masyarakat Jemburea akan Wujud Tertinggi atau Allah dalam bahasa agama-agama. Tampak nyata, bahwa ungkapan syukur dalam *nggua mbapu kero jawa* merupakan pengakuan akan Allah seperti yang diimani oleh agama-agama.

Katekese melalui ritus *nggua mbapu kero jawa* merupakan proses evangelisasi yang sangat baik bagi pertumbuhan iman umat. Laju perubahan dunia baik dalam bidang kebudayaan maupun teknologi menuntut keterbukaan untuk melakukan dialog dan transformasi nilai-nilai yang dapat dihidupi bersama. Arti dan

sebutan menjadi pokok penting agar setiap orang yang menyebut dan melaksanakan ritus-ritus kepercayaan, tahu kepada siapa mereka berdoa dan bersyukur. Wujud Tertinggi itu tidak lain adalah Allah yang tidak kelihatan, yang dalam agama disebut sebagai pencipta alam semesta. Identitas ini membantu masyarakat Jemburea untuk menghayati nilai-nilai agama yang mereka yakini saat ini dengan baik. Karena agama yang mereka yakini saat ini bukanlah agama yang dibawa oleh bangsa kolonial, atau “agama orang barat “. Tetapi agama yang mereka yakini saat ini lahir dari rahim bumi sendiri, yang merupakan hidup dan identitas masyarakat Jemburea.

Katekese umat harus menyentuh hati umat melalui kebudayaan yang dihayatinya, diwariskan turun-temurun dan berakar kuat dalam hati masyarakat. Menghilangkan kebudayaan berarti menutup jalan bagi katekese umat dan segala inkulturasinya. Budaya menjadi sarana untuk mengembangkan iman umat. Demikianpun *nggua mbapu kero jawa*, menjadi sarana bagi agen pastoral untuk menyatukan iman dan kebudayaan lokal sebagai jalan untuk menemukan Allah.

5.2 Usul dan Saran

Nggua mbapu kero jawa hingga dengan saat masih menjadi ikon kebudayaan yang sangat bernilai dan memiliki kontribusi yang sangat tinggi bagi kehidupan masyarakat Jemburea pada khususnya. Oleh sebab itu, keutuhan dan kesakralan *nggua mbapu kero jawa* beserta nilai-nilainya mesti dihargai, dijaga, dihayati, dan dihidupi secara terus menerus oleh semua masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam hubungannya dengan Wujud Tertinggi dan sesama mereka. Menyadari akan pentingnya hal ini, maka dalam tulisan ini penulis mencantumkan beberapa usul dan saran yang mungkin dapat membantu setiap individu atau kelompok tertentu agar tetap menjaga dan melestarikan *nggua mbapu kero jawa* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur.

Pertama, Bagi Masyarakat Jemburea. Masyarakat Jemburea baik *mosalaki* maupun pihak *fai wazu ana azo* diharapkan agar terus menjaga, melestarikan serta menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam *nggua mbapu kero jawa* seperti

nilai kepemimpinan, nilai kerja sama dan kekeluargaan. Oleh karena itu diharapkan para pemuka adat seperti *mosalaki* dan *ata dheo nggua* dan juga para orang tua dapat memberikan pendidikan yang baik dan pemahaman yang benar tentang *nggua mbapu kero jawa* kepada generasi muda sebagai generasi yang akan meneruskan tradisi ini. Nilai-nilai penting dalam *nggua mbapu kero jawa* menjadi pelajaran penting dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat Jemburea.

Kedua, bagi Orang Muda Jemburea. Kaum muda sebagai generasi yang akan meneruskan tradisi ini diharapkan agar tetap menjadi orang muda yang terus aktif dan mengambil bagian dalam seluruh rangkaian upacara *nggua mbapu kero jawa*. Sehingga hal ini menjadi pelajaran yang berharga untuk kehidupan masa depan. Orang muda adalah generasi yang akan bertanggung jawab dengan segala tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka. Tradisi kebudayaan tersebut harus tetap hidup dan dihayati dengan sungguh-sungguh, agar identitas mereka sebagai makhluk berbudaya tidak lekang oleh waktu dan segala perkembangan zaman yang terus menggerus nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, bagi Para Agen Pastoral. Agen pastoral yang dimaksudkan disini adalah kaum klerus maupun awam. Kaum klerus dan awam mempunyai tanggung jawab yang sama dalamewartakan Kristus sebagai orang yang telah dibaptis. Oleh karena itu agen pastoral dapat bekerja sama untuk mewujudkan katekese umat yang bertemakan *nggua mbapu kero jawa*, sehingga nilai-nilai *nggua mbapu kero jawa* memberikan kontribusi dalam membantu perkembangan iman umat.

Keempat, bagi Pemerintah Kabupaten Ende. Diharapkan pemerintah dapat memperhatikan *nggua mbapu kero jawa* sebagai kekayaan wisata budaya yang dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah dengan cara memberi perhatian khusus terhadap pemeliharaan fasilitas-fasilitas adat di kampung Jemburea dan juga akses jalan yang baik agar orang yang berminat mengikuti ritus *nggua mbapu kero jawa* tidak mengalami kesulitan. Pemerintah setempat diharapkan mengangkat kearifan lokal ini ke konteks global sehingga kampung Jemburea dan *nggua mbapu kero jawa* dapat menjadi daerah tujuan wisata budaya.

Kelima, bagi Para Pembaca. Secara garis besar tulisan ini membantu menyadarkan para pembaca bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan dan tradisi yang memiliki banyak nilai-nilai positif yang perlu dipelajari demi pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu, para pembaca diharapkan untuk mulai menanam rasa cinta dan rasa memiliki terhadap kebudayaannya masing-masing demi membangun hidup yang lebih baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende. *Bahan Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Larasan, 2006.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Unit Pelaksana Teknis Dinsas Arkeologi Kajian Sejarah, dan Nilai Tradisional Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Ceritera Rakyat Nusa Tenggara Timur*. Kupang: CV Lelebo, 2003.

Dokumen Desa Jemburea Kecamatan Nangapanda. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2020*.

Dokumen Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. 13. Jakarta: Obor, 2017.

Gunawan, K. Rony. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang, 1994.

Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia. *Upaya Pengembangan Katekese di Indonesia*. Jakarta: Kanisius, 1997.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2012.

Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi, Mewartakan Injil Imbauan Apostolik Tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Moderen*, Seri Dokumen Gereja No. 6. Jakarta: Depertemen komunikasi dan penerangan KWI, 2008.

Paus Yohanes Paulus II. *Cathecesi Tradendae*. Penerj. R. Hardawiryana. Cet. 13. Jakarta: Dokpen KWI.

II. BUKU-BUKU

Arndt, Paul. *Dua Nggae Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*. Seri Etnologi Candraditya No. 2. Maumere: Puslit Candraditya, 2002.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Matius Ps. 1-10*. Penerj. S. Wismoaday Wahono. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.

- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- De Cardin, Teilhard. *The Divine Mileu*: HarperandRow, 1965.
- De Jong, Willemijn. *Luka Lawo Ngawu; Kekayaan Kain Tenunan dan Belis di Wilayah Lio, Flores Tengah*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Dhavamony, Marisuasi. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Fink, Peter E. *Adaptation, Liturgical*. Minnesota: The Liturgical Press Collegeville, 1990.
- Freeman, Laurence. *Cahaya Batin*. Penerj. Siriakus Maria Ndolu. Jakarta: Komunitas Meditasi Kristiani Indonesia, 2018.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hariyanto, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hardawiryana. R. *Katekese Umat Hasil Pertemuan Kateketik Keuskupan se-Indonesia PKKI VI*. Yogyakarta: Kanisius Komkat KWI, 2005.
- Hartoko, Dick. *Tonggak Perjalanan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hubeer, Thomas. *Rangkuman Hasil PKKI ke 5 Tahun 1987*. Yogyakarta: Kanisius Komkat KWI, 1995.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017).
- Mangunhardjan, A. *Kepemimpinan*. Jakarta: Kanisius, 2000.

- Papo, Jakob. *Memahami Ketekese, Pegangan Dasar bagi Para Pembina dan Penggerak Katekese*. Ende: Nusa Indah, 1987.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Satu, Adam. *Are Muri Uwi Eu: Wanita Pria Dalam Nggua PotoTorho Worhofeo, Ende*. Ende: Nusa Indah, 2017.
- Susanto, Adi. *Mengupayakan Peningkatan Penggunaan Kitab Suci dalam Katekese*. Jakarta: Penerbit Obor, 1997.
- Telaumbanua, Marinus. *Simak, Arti dan Makna Katekese*. Jakarta: Word Press, 2013.
- . *Ilmu Kateketik; Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta; Obor, 1991.
- Tue, Thomas. *Pemimpin Ideal: Sebuah Tinjauan Sosio Psikologis*, Vox 28. Ledalero, April 1981.
- Van Schie, G. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press, 2008.

III. JURNAL

- Budyanto, Hendro. "Menjadi Katekis Volunter", dalam Komisi Kateketik KWI. Penerj. *General Directory for Catechists Congregation for the Clergy* 1997. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

IV. SKRIPSI DAN MANUSKRIP

- Dede, Damianus Petrus. "Berkatekese Bagi Masyarakat Worhofeo Dengan Nggua Pototorho". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.
- Kleden, Leo. "Filsafat Ketuhanan". *Bahan Kuliah*. di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2011.

Kian Witin, Petrus. Cerita Rakyat Sebagai Sarana Berkatekese Bagi Masyarakat Desa Tanalein. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018.

Imung, Fransiskus Salesius. "Kepemimpinan Suportif dalam Perspektif Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende". *Skripsi Sarjana*: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1993.

Orinbao, Sareng. *Peranan Religi dan Magi dalam Pertanian Tradisional Suku Bangsa Lio*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, [t.th].

R. Manek, Lukas. Berkatekese Dengan Uim Reu bagi Masyarakat Suku Bineke". *Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 2020.

Yapi Taum, Yoseph. "Karya Sastra dan Tanggung Jawab Sosialnya: Wacana Kritis Merespons Masalah Sosial Budaya dalam Masyarakat NTT". Makalah yang disampaikan dalam Temu II Sastrawan NTT di Universitas Flores, Ende, 10 Oktober 2015.

V. MAJALAH

Hadi, Syamsul. "Jenis-jenis Tanaman Pinang di Indonesia", *Majalah Trubus*, III, Oktober, 1999.

VI. WAWANCARA

Ade Pati, Patrisius. *Ana Tana*. Berusia 40 Tahun, Ketua Kelompok *Ana Tana* yang Bertugas Untuk Memukul Gong dan Gendang dalam Upacara *Nggua Mbapu Kero Jawa*.

Husen, Hendrikus. *Ata Dheo Nggua* (Anak Kepercayaan *Mosalaki* yang Bisa Menggantikan *Mosalaki* dalam Urusan Tertentu dan Ketua Kelompok *Ata Dheo Nggua*), Berusia 61 Tahun, Bertugas Untuk Mencari *Uwi* dan *Eu*.

Mari, Elias. *Ata Dheo Nggua* (Anak Kepercayaan *Mosalaki* yang Bisa Menggantikan *Mosalaki* dalam Urusan Tertentu), Berusia 59 Tahun, Bertugas Untuk Mencari *Uwi* dan *Eu*

Minggu, Andreas. *Ata Dheo Nggua* (Anak Kepercayaan *Mosalaki* yang Bisa Menggantikan *Mosalaki* dalam Urusan Tertentu), Berusia 65 Tahun, Bertugas Untuk Mencari *Uwi* dan *Eu*.

Moa, Marselinus. Ketua Stasi Emaus Rarajembu. Berusia 37 Tahun, Bertugas Mengurus Stasi, Menghubungi Para Imam Untuk Merayakan Sakramen dan Memimpin Ibadat.

Sawa, Andreas. *Mosalaki* Jemburea. Berusia 82 Tahun, Bertugas Mengurus Tanah Wilayah Eko Raka Tupa dan Penanggung Jawab dalam seluruh Upacara *Nggua Mbapu Kero Jawa*.

Usman, Timonteus. Kepala Desa Jemburea. Berusia 52 Tahun, Bertugas Memimpin Wilayah Desa Jemburea.

VII. INTERNET

Ensiklopedia Bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/seni>. Diakses pada 11 April 2021.

Kero Jawa dan Ritual. Caci Maki di Flores, <https://www.kompasiana.com>, Diakses Pada 14 Maret 2021.